



SELAMAT BERINOVASI, SEMOGA SUKSES

Nomor : BPTP Sultra/2019
Sumber Dana : DIPA BPTP Sultra
Penyusun : Assayuthi, Alfian
Editor : Muh. Alwi Mustaha
Layout : Faisal
Sumber Teknologi : Balitbangtan

**Informasi lebih lanjut hubungi:
BPTP Sulawesi Tenggara**

E-mail : bptp-sultra@litbang.pertanian.go.id
Website : www.sultra.litbang.pertanian.go.id

TUMPANGSARI JAGUNG KEDELAI (TURIMAN JALE)



Kementerian Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Sulawesi Tenggara
2019



PENDAHULUAN

Pertanaman campuran merupakan model pertanian yang sudah lama dikembangkan masyarakat, diantaranya pola tumpang sari. Namun hasilnya masih rendah karena jarak tanamnya tidak teratur, kombinasi tanaman tidak tepat dan tidak saling komplementer. Saat ini Kementerian Pertanian telah mengembangkan sistem tanam tumpang sari tanaman (turiman) khususnya pada komoditas padi, jagung dan kedelai. Model tanam turiman diharapkan bias menjadi solusi dan terobosan dalam pencapaian swasembada pangan dan dapat mengeliminasi kompetisi penggunaan lahan atau komoditas dan solusi berkelanjutan terhadap keterbatasan lahan. Keuntungan turiman adalah dapat meningkatkan luas tanam sehingga meningkatkan produksi, mengurangi persaingan antar komoditas, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan pendapatan usaha tani.

TEKNIS PENANAMAN TUMPANGSARI

Varietas Unggul

Varietas unggul umumnya berdaya hasil tinggi, tahan hama/penyakit dari daerah lingkungan setempat atau memiliki sifat khusus tertentu. Beberapa pilihan varietas unggul jagung Balitbangtan antara lain: Nasa 29, Bima 2, Lamuru, dll.

Sementara, pilihan varietas unggul Kedelai Balitbangtan antara lain: Grobogan, Dena 1, Dena 2, Dega, dll.

Pengolahan Lahan

- Untuk lahan sawah, pengolahan tanah dengan olah tanah minimum (OTM) dan tanpa olah tanah (TOT). OTM dilakukan setelah panen padi sawah dengan cukup membersihkan lahan dan tunggul jerami dan rumput.
- Selanjutnya dibuat alur bajak untuk tanam. Dibuat saluran drainase di sekeliling lahan.
- Untuk lahan kering, pengolahan tanah dilakukan sebelum musim penghujan.

Penanaman

- Dilaah sawah/rawa, kedelai dan jagung ditanam dengan tugal atau menggunakan ATABELA.
- Dilaah kering, setelah terjadi hujan 3 kali atau pada kondisi kapasitas lapang, benih kedelai ditanam dengan cara tugal atau dengan alat tanam ATABELA atau Drum Seeder. Tiga (3) minggu kemudian benih jagung ditanam dengan cara yang sama.
- Sistem tanam kedelai 3 baris dengan jarak tanam (20 cm x 15 cm), populasi tanaman mencapai sekitar 300.000 rumpun/ha.
- Sistem tanam jagung menggunakan sistem tanam 2 baris dengan jarak tanam (40 cm x 12,5 cm). Populasi tanaman mencapai sekitar 100.000 tanaman/ha.
- Barisan tanaman sebaiknya searah matahari, agar memperoleh cahaya matahari maksimal.
- Kebutuhan benih kedelai sebanyak 70 kg/ha dengan 2-3 benih per lubang, dan kebutuhan benih jagung sebanyak 25 kg/ha dengan 1 benih per lubang.

Pemupukan

- Pemupukan berdasarkan hasil tanah, PUTK atau pun rekomendasi umum.
- Aplikasi kapur dan pupuk kandang dilakukan sebelum tanam (minimal 2 minggu sebelum tanam).
- Rekomendasi umum Jagung & kedelai: Jagung: 300-400 kg/ha NPK; 100-150 kg/ha SP-36; 100 kg Urea/ha.
- Kedelai: 90-120 kg/ha NPK, 60-90 kg/ha SP-36.
- Pemupukan Jagung: pupuk dasar (10-14 HST): ½ dosis NPK + SP-36 kg/ha; Pemupukan kedua (28-35 HST): ½ dosis NPK + Urea.
- Pemupukan kedelai: 90-120 kg/ha NPK + 60-90 kg/ha SP-36 (saat umur 10-14 HST).

Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan mengombinasikan cara manual dan dengan aplikasi herbisida. Cara pengendalian sebagai berikut:

- Persiapan lahan menggunakan herbisida sistemik berbahan aktif glifosat. Herbisida pra tumbuh diaplikasi setelah membersihkan lahan/lahan siap tanam. Herbisida pra tumbuh berguna untuk mengendalikan benih-benih gulma yang terdapat dilahan agar tidak tumbuh.
- Aplikasi herbisida selektif purna tumbuh. Untuk setiap komoditas yang ditumpangsarikan berbeda jenis herbisida purna tumbuh yang digunakan. Herbisida purna tumbuh diaplikasi pada tanaman umur 15 HST.
- Penyiangian secara manual dilakukan pada saat tanaman umur 30-35 HST dan disesuaikan dengan liputan gulma dilapangan.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian Hama dan Penyakit Pengendalian hama dan penyakit tanaman dilakukan dengan menerapkan kaidah pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT) yang meliputi pengelolaan/pemilihan varietas yang tepat, pengelolaan kultur teknis dan pengendalian biologis, sedangkan penggunaan pestisida dilaksanakan bila populasi hama melampaui batas ambang kendali.

Panen

- Panen dilakukan pada saat matang fisiologis, yaitu untuk jagung bila biji telah mengeras dan membentuk lapisan hitam 50% dan klobot sudah mengering; dan pada kedelai bila polong pada batang utama berwarna coklat dan 95% daun telah menguning.
- Tongkol dan polong yang dihasilkan dikeringkan dengan dryer atau dijemur hingga mencapai kadar air sekitar 14%.